

GAMBARAN DINAMIKA KEMISKINAN DITINJAU DARI ATRIBUT PSIKOLOGIS : STUDI PADA MASYARAKAT MISKIN DI KOTA SEMARANG

Puput Noviawati¹, Anna Undarwati²

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang
Jl. Sekaran, Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50229 - Telp. (024) 8508093
Email : noviawatipuput@gmail.com

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan permasalahan kompleks yang terjadi di Indonesia dan belum mampu diatasi dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran masyarakat miskin di daerah perkotaan Semarang yang ditinjau dari kondisi psikologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Karakteristik subjek penelitian adalah penghasilan sehari kurang dari 2 dollar Amerika (kriteria miskin dari WHO), tinggal di kotamadya Semarang. Sampel dalam penelitian sejumlah 150 sampel (terdiri dari remaja, dewasa awal, dan dewasa madya). Penelitian ini mengukur sembilan variabel psikologis dengan pengambilan data menggunakan skala. Sembilan variabel psikologis yang diukur diantaranya atribusi kausal penyebab kemiskinan, value, self-esteem, self-efficacy, motivasi berprestasi, strategi coping, kepribadian, depresi dan subjective well-being. Selain itu juga ada 3 aspek yang diukur yaitu feelings toward poverty, causes of poverty dan solutions of poverty. Hasil dari penelitian ini adalah variabel depresi memiliki kategori tinggi dibandingkan dengan variabel yang lain. Selain itu, pada masyarakat dewasa awal memiliki perasaan positif lebih besar yaitu 62% dibandingkan dengan remaja maupun dewasa madya. Penyebab dari kemiskinan pada remaja yaitu dikarenakan faktor malas (28%). Sedangkan pada dewasa awal, penyebab kemiskinan dikarenakan faktor kemauan diri (26%). Berbeda dengan dewasa madya, penyebab kemiskinan dikarenakan faktor pendidikan rendah (28%). Solusi yang ditawarkan oleh masyarakat miskin yaitu dengan cara bekerja, baik dari remaja (26%), dewasa awal (38%), dan dewasa madya (66%).

Kata Kunci : Atribut Psikologis, Dinamika Kemiskinan, Masyarakat Miskin Perkotaan

1) PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mendapatkan peringkat ke-4 di dunia dengan jumlah penduduk paling banyak yaitu sebesar 255.993.674 jiwa. Jumlah penduduk yang banyak tersebut, tak bisa dipungkiri bahwa Indonesia mempunyai permasalahan terhadap kemiskinan. Hingga detik ini, jumlah penduduk miskin di Indonesia belum bisa diatasi dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya presentase peningkatan jumlah kemiskinan dari tahun ke tahun. Pada bulan April tahun 2014 jumlah penduduk miskin di Indonesia tercatat sebanyak 11,7 persen. Pada bulan September 2014 jumlah penduduk miskin mencapai 27,73 juta jiwa atau sekitar 10,96 % dari total penduduk Indonesia. Sementara pada bulan Maret 2015, terjadi kenaikan sebesar 10 % menjadi 28,85 juta jiwa masyarakat miskin Indonesia. Padahal, pemerintah sudah memberikan penanganan kemiskinan dengan mengadakan beberapa program diantaranya Program Beras Miskin, Program Keluarga Harapan (PKH), Program Bantuan Siswa Miskin (BSM), PNPM Mandiri, Bantuan Langsung Masyarakat (BLM), dan Program Kredit Usaha Rakyat (KUR). Akan tetapi kenyataannya program-program tersebut belum bisa memutuskan rantai kemiskinan yang ada di Indonesia.

Kondisi kemiskinan akan menyebabkan terganggunya kondisi mental. Merujuk pada beberapa penelitian terdahulu, orang-orang yang berasal dari kondisi ekonomi yang tidak bagus akan merasa kurang bahagia dan bahkan mengalami gangguan mental yang serius seperti depresi, schizophrenia, dan gangguan kepribadian (Dohrenwend, 1971; Warheit, Holzer & Schwab, 1973, dalam Farley, 1987). Sayangnya, di Indonesia, kondisi kesehatan mental masyarakat miskin belum banyak diperhatikan (Markum, 2009). Ortigas (2000) mengatakan bahwa rantai kemiskinan tidak akan mungkin bisa diputus apabila tidak ada intervensi. Sebagaimana pendapat Farley (1987) yang menjelaskan bagaimana kemiskinan menjadi rantai yang tidak mungkin putus apabila tidak ada intervensi.

Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi ketidakefektifan intervensi yang dilakukan oleh pemerintah dan LSM selama ini dalam mengurangi kemiskinan adalah kurangnya pemahaman secara menyeluruh tentang kondisi masyarakat miskin itu sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh banyak ahli (Lever, 2005; Lever, Pinol & Uralde, 2004; Ellis, 1984; Harper, 2001; Markum, 2008), kemiskinan adalah masalah yang sangat kompleks. Untuk mengentaskan kemiskinan, pertama-tama, diperlukan pemahaman kondisi psikologis masyarakat miskin itu sendiri (Ortigas, 2000). Kemiskinan tidak hanya bisa dilihat dari kacamata ekonomi, melainkan pemahaman psikologis sangat diperlukan. Sementara itu, penelitian di Indonesia tentang kemiskinan selama ini lebih banyak menggunakan sudut pandang ekonomi (Markum, 2008).

Pola kemiskinan dapat dijelaskan melalui beberapa variabel psikologis, diantaranya faktor-faktor atribusi penyebab kemiskinan (Feagin, 1972; Wollie, 2009), *value of life* (Lever, 2000), *self-esteem* (Rosenberg dan Pearlman, 1978), *self-efficacy* (Lever, 2000), motivasi berprestasi (Cassidy, 2000), strategi *coping* (Aldwin dan

Revenson, 1987), kepribadian (Rafael, William and Philip, 2005), *subjective well-being* (Lever, 2000) dan tingkat depresi (Eaton, Muntaner, Bossavo and Smith, 2001). Oleh karena itu, pemahaman variable psikologis yang dianggap penting dalam menentukan keberhasilan program pengentasan kemiskinan.

Penelitian ini akan membagi masyarakat miskin ke dalam tiga kategori, yaitu remaja (11-20 tahun), dewasa awal (21-40 tahun), dan dewasa madya (41-60 tahun). Pemahaman mengenai keluarga miskin diperlukan guna mendapatkan data tentang kemiskinan yang diwariskan (Ortigas, 2000). Setelah diperoleh pemahaman komprehensif tentang atribut psikologis masyarakat miskin, maka selanjutnya akan dikembangkan model pengentasan kemiskinan berbasis pemahaman kondisi psikologis masyarakat miskin.

Tujuan dari penelitian ini adalah : 1) untuk mengetahui gambaran kondisi psikologis pada masyarakat miskin Kota Semarang; 2) untuk membuat rancangan model pengembangan yang tepat bagi penanganan kemiskinan berdasar hasil pemetaan kondisi psikologis masyarakat miskin di Kota Semarang.

2) KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kemiskinan

Kemiskinan merupakan fenomena yang bersifat multidimensional. World Bank pada tahun 2001 mendefinisikan kemiskinan sebagai kurangnya materi, lemahnya relasi sosial, rasa tidak aman dan kerawanan, kepercayaan diri yang kurang, serta ketidakberdayaan. Friedmann dalam Mustamin (2015), menyatakan bahwa kemiskinan adalah ketidaksetaraan kesempatan untuk mengakumulasi basis kekuasaan sosial meliputi (tidak terbatas pada): modal yang produktif atau *asset*, misalnya tanah, perumahan, peralatan, kesehatan, dan lain-lain; sumber-sumber keuangan (pendapatan dan kredit yang memadai); organisasi sosial dan politik yang dapat digunakan untuk mencapai kepentingan bersama (partai politik, sindikat, koperasi, dan lain-lain); jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan, barang-barang, dan lain-lain; dan pengetahuan atau keterampilan yang memadai, serta informasi yang berguna untuk memajukan kehidupannya.

Secara konseptual kemiskinan dapat dipandang dari berbagai segi. Pertama dari segi subsistem, dimana penghasilan dan jerih payah seseorang hanya pas-pasan untuk dimakan saja, atau bahkan tidak pula cukup untuk itu. Kedua, Segi ketidakmerataan menekankan pada posisi relatif dari setiap golongan menurut penghasilannya terhadap posisi golongan yang lain. Ketiga, dari segi eksternal mencerminkan konsekuensi sosial dari kemiskinan terhadap masyarakat di sekelilingnya, yaitu bagaimana kemiskinan yang berlarut-larut mengakibatkan dampak sosial yang tidak ada habisnya (Soerjani, 1987).

Secara sosial-psikologis, kemiskinan menunjuk pada kekurangan jaringan dan struktur sosial yang mendukung dalam mendapatkan kesempatan-kesempatan dalam peningkatan produktivitas. Dapat diartikan juga, adanya faktor-faktor yang merintangai seseorang dalam memanfaatkan kesempatan - kesempatan yang ada di masyarakat. Faktor dimaksud, baik karena faktor internal yang berasal dari dalam diri seseorang, dan atau faktor eksternal seperti birokrasi, ketentuan yang berlaku dalam masyarakat dan atau peraturan pemerintah. Kemiskinan secara sosial-psikologis tersebut sering diistilahkan dengan kemiskinan struktural (Suradi, 2011).

2.2 Atribut Psikologis terhadap Kemiskinan

Atribut psikologis merupakan suatu konstruk teoritik yang ada secara hipotetik dan dikonsepsikan guna mendiskripsikan dimensi kejiwaan dari individu (Azwar, 2005). Dalam pengukuran psikologis ini, atribut psikologis berperan dalam mendeskripsikan dimensi psikologis yang ada dalam diri manusia terhadap kondisi kemiskinan yang terjadi. Beberapa atribut psikologis yang menjelaskan tentang kemiskinan diantaranya :

2.2.1 Atribusi kausal penyebab kemiskinan,

Atribusi adalah sebuah teori yang membahas tentang upaya-upaya yang dilakukan untuk memahami penyebab-penyebab perilaku kita dan orang lain. Para peneliti (Feagin, 1972 dan Nasser dkk. 2005) berhasil memetakan atribusi penyebab kemiskinan internal dan eksternal tersebut dalam tiga dimensi. Tiga dimensi tersebut adalah dimensi individualistik, yaitu memandang kemiskinan sebagai akibat dari faktor disposisi individu, dimensi fatalistik, yaitu menganggap kemiskinan yang dialami sebagai akibat dari nasib atau ketidakberuntungan dan dimensi struktural, yaitu menganggap kemiskinan sebagai akibat dari masyarakat. Hal yang sama juga diungkap oleh Bullock (2006) yang mengatakan bahwa tiga dimensi kemiskinan tersebut merupakan atribusi kausal dari kemiskinan.

2.2.2 *value of life*,

Nilai adalah faktor yang sangat penting untuk memahami seseorang atau sekelompok masyarakat. Memahami nilai sangat penting karena nilai merefleksikan keyakinan untuk berperilaku dan menentukan standar hidup. Penelitian telah mengatakan bahwa nilai adalah pendorong bagi munculnya perilaku (Meligno dan Ravlin, 1998). Doze (1997) mendefinisikan *value* sebagai suatu standar untuk melakukan evaluasi apakah suatu tindakan dipandang baik atau buruk. Kemiskinan erat kaitannya dengan *value of life* yang dianut. Harper (2001) menyatakan hubungan antara *value* dan kemiskinan bagaikan hubungan antar mata rantai yang sulit untuk dipisahkan. *Value* membentuk sikap terhadap sesuatu dan berakhir pada munculnya perilaku. Lever (2000) mengatakan bahwa *value of life* masyarakat miskin berbeda dengan masyarakat lain

2.2.3 *self-esteem*

Self esteem merupakan suatu komponen evaluatif dari konsep diri, representasi diri yang lebih luas sehingga mencakup aspek kognitif dan behavior yang bersifat menilai dan afektif. Status ekonomi yang mapan akan mempengaruhi semakin tingginya *self-esteem*, dan status social ekonomi yang rendah akan memicu rendahnya *self-esteem* (Rosenberg dan Pearlin, 1978). Penjelasan lain mengenai keterkaitan antara kemiskinan dan *self-esteem* adalah internalisasi persepsi yang menyatakan bahwa level social ekonomi akan mempengaruhi cara orang lain memperlakukan kita, dan hal ini merefleksikan kondisi *self-esteem* seseorang. Individu yang berasal dari kelas social ekonomi rendah akan menyalahkan faktor eksternal sebagai akibat kondisi social ekonomi yang mereka miliki, dan menjaga *self-esteem* dengan cara membandingkan dirinya dengan orang lain yang lebih tidak beruntung (Twenge dan Campbell, 2002).

2.2.4 *Self-efficacy*

Efikasi diri adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Pemutusan lingkaran dimaksudkan agar orang miskin tidak terperangkap dalam lingkaran kemiskinan dan untuk itu masyarakat diyakinkan mempunyai kemampuan atau keterampilan tertentu (*self efficacy*). Dengan dimilikinya keyakinan (*self efficacy*) diharapkan orang miskin akan menjadi tahan banting dan dapat bangkit kembali (Markum, 2009).

2.2.5 *Motivasi berprestasi*

Motivasi berprestasi yaitu menguasai, mengatur lingkungan sosial, atau fisik, mengatasi rintangan atau memelihara kualitas kerja yang tinggi, bersaing melebihi prestasi yang lampau dan mempengaruhi orang lain. Variabel ini erat kaitannya dengan variabel kepribadian, dimana individu akan menunjukkan upaya maksimal untuk mencapai suatu tujuan. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan antara tingkat social ekonomi dengan motivasi berprestasi, dimana anak-anak yang berkembang di keluarga miskin akan cenderung merasa tidak berdaya, terjebak pada takdir, tergantung dan inferior, sehingga mereka akan terjebak pada kondisi kemiskinan yang sama. Sementara itu, individu yang berasal dari keluarga miskin tetapi menunjukkan motivasi berprestasi yang kuat akan cenderung mampu lolos dari rantai kemiskinan (Cassidy, 2000).

2.2.6 *Strategi Coping*

Strategi coping merupakan suatu upaya individu untuk menanggulangi situasi stres yang menekan akibat masalah yang dihadapinya dengan cara melakukan perubahan kognitif maupun perilaku guna memperoleh rasa aman dalam dirinya sendiri. Hubungan antara kemiskinan dan strategi coping telah menemukan bukti bahwa kemiskinan akan memunculkan strategi coping yang pasif, emosional, dan menolak permasalahan dimana individu dengan coping pasif akan berharap bahwa ada orang lain atau situasi lain yang mampu membantunya keluar dari permasalahan yang dihadapi, menghadapi masalah dengan mengelola emosi, menolak menghadapi masalah yang muncul atau selalu menunda menghadapi masalah yang muncul (Aldwin dan Revenson, 1987). Selain itu, anak yang dibesarkan pada keluarga yang miskin cenderung tidak mampu mengelola stres secara tepat (Corcovan, 1995).

2.2.7 *Kepribadian*

Kepribadian adalah keseluruhan sikap, ekspresi, perasaan, temperamen, ciri khas dan juga perilaku seseorang. Terdapat 5 macam dimensi kepribadian yaitu *openess*, *Conscienciousness*, *Extraversion*, *Agreeableness*, *Neuroticism*. Dimensi Kepribadian *Openness to Experience* ini mengelompokkan individu berdasarkan ketertarikannya terhadap hal-hal baru dan keinginan untuk mengetahui serta mempelajari sesuatu yang baru. Dimensi Kepribadian *Extraversion* ini berkaitan dengan tingkat kenyamanan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Individu yang berdimensi *Agreeableness* ini cenderung lebih patuh dengan individu lainnya dan memiliki kepribadian yang ingin menghindari konflik. *Neuroticism* adalah dimensi kepribadian yang menilai kemampuan seseorang dalam menahan tekanan atau stress. Dimensi-dimensi kepribadian ini sangat erat kaitannya dengan kemiskinan (Markum, 2009).

2.2.8 *Tingkat depresi*

Penelitian psikologi telah membuktikan bahwa kekurangan ekonomi pada masa kanak-kanak meningkatkan resiko permasalahan emosional dan perilaku (Lever, 2000). Hal ini terjadi karena kondisi kemiskinan menempatkan orang tua dalam situasi sehari-hari yang dipenuhi dengan tuntutan sehingga muncul stres, kecemasan dan depresi (McLeod dan Nonemaker, 2000). Hal tersebut memicu kurangnya sensitivitas pada kebutuhan anak, misalnya disiplin, dan dukungan emosional orang tua terhadap anak sehingga anak-anak yang berasal dari keluarga miskin juga akan mengalami permasalahan emosional (McLeod dan Nonemaker, 2000).

2.2.9 *Subjective well being*

Subjective well-being adalah persepsi seseorang terhadap pengalaman hidupnya, yang terdiri dari evaluasi kognitif dan afeksi terhadap hidup dan merepresentasikan dalam kesejahteraan psikologis. Tingginya pendapatan tidak secara langsung berhubungan dengan *well-being* seseorang, begitu juga sebaliknya (Lever, 2000). Namun dijelaskan oleh Lever (2000) bahwa *subjective well-being* tidak hanya bisa diterangkan melalui variabel pendapatan, melainkan melalui variabel lain seperti *self-esteem*, tingkat depresi, motivasi berprestasi maupun *self-efficacy*.

3) METODE

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan menggunakan metode statistika. Dengan menggunakan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti (Azwar, 2011). Sedangkan desain penelitian ini adalah deskriptif, korelasional dan komparatif.

3.2 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah konsep yang memiliki variasi nilai (Purwanto, 2013). Penelitian ini mengukur sembilan variabel psikologis yaitu atribusi kausal penyebab kemiskinan, *value*, *self-esteem*, *self-efficacy*, motivasi berprestasi, strategi coping, kepribadian, depresi dan *subjective well-being*.

3.3 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini definisi operasional dari variabelnya yaitu :

1. Atribusi kausal penyebab kemiskinan adalah *beliefs* atau keyakinan yang dimiliki oleh seseorang mengenai penyebab kemiskinan yang menyimpannya.
2. *Value of life* adalah suatu standar untuk melakukan evaluasi apakah suatu tindakan dipandang baik atau buruk.
3. *Self-esteem* adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya. Dapat diartikan bahwa *self-esteem* menggambarkan sejauhmana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan dan keberartian
4. *Self-efficacy* adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk membentuk perilaku yang relevan pada tugas atau situasi khusus.
5. Motivasi berprestasi adalah suatu konstruksi yang mengaktifkan dan mengarahkan perilaku dengan cara memberi dorongan untuk melakukan suatu aktivitas guna mencapai suatu tujuan.
6. Strategi *coping* adalah suatu upaya individu untuk menanggulangi stress yang menekan akibat masalah yang dihadapinya dengan cara melakukan perubahan kognitif maupun perilaku guna memperoleh rasa aman dalam dirinya sendiri.
7. Kepribadian adalah sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dengan orang lain.
8. Depresi adalah gangguan mood, kondisi emosional berkepanjangan yang mewarnai seluruh proses mental (berpikir, berperasaan dan berperilaku) seseorang
9. *Subjective well-being* adalah suatu evaluasi positif mengenai kehidupan seseorang yang diasosiasikan dengan diperolehnya perasaan menyenangkan.

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat miskin yang tinggal di Kota Semarang. Karakteristik populasinya adalah, keluarga miskin (terdiri dari remaja, dewasa awal, dewasa madya), penghasilan sehari kurang dari 2 dollar Amerika (kriteria miskin dari WHO), tinggal di kotamadya. Sampel dalam penelitian ini akan diambil sejumlah 150 sampel, dimana 50 sampel untuk remaja, 50 sampel untuk dewasa awal dan 50 sampel untuk dewasa madya. Teknik sampling menggunakan *quota sampling*.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi. Skala psikologi yang dipakai adalah sembilan skala psikologi. Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur, melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan. sedangkan indikator-indikator perilaku diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem. Respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju. Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh. Hanya saja, jawaban yang berbeda akan diinterpretasikan berbeda pula.

3.6 Validitas dan Reliabilitas Data

Penelitian ini menggunakan analisis faktor untuk mengetahui validitas konstruk instrument penelitian. Sementara itu reliabilitas instrument diukur dengan menggunakan teknik reliabilitas alpha cronbach dengan bantuan software statistik.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif, teknik analisis komparatif menggunakan t-test, serta teknik analisis korelasional menggunakan korelasi product moment

4) HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Hasil Statistik Deskriptif Variabel Atribusi

Tabel 4.1 berikut menunjukkan gambaran masing-masing atribusi. Terlihat bahwa atribusi pada dimensi fatalistic lebih tinggi meannya dibandingkan atribusi strukturalistik dan atribusi individualistic. Hal ini berarti sebagian besar subjek penelitian menganggap kemiskinan yang dihadapi karena takdir Tuhan. Selanjutnya,

kemiskinan disebabkan oleh pemerintah yang kurang bertanggungjawab, dan terakhir penyebab kemiskinan adalah faktor kekurangan skill dan kemampuan individu.

Tabel 4.1 Hasil statistic deskriptif variable atribusi

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|-----|---------|---------|--------|----------------|
| Fatalistik | 300 | 2.00 | 8.00 | 3.3100 | 1.07689 |
| Individualistik | 300 | 2.00 | 6.00 | 2.9700 | .97150 |
| Strukturalistik | 300 | 2.00 | 7.00 | 3.2550 | 1.11183 |
| Valid N (listwise) | 300 | | | | |

4.1.2 Hasil Statistik Deskriptif Variabel Work Value

Tabel 4.2 berikut menunjukkan gambaran masing-masing work value. Terlihat bahwa work value yang paling tinggi adalah integrity, kemudian secara berturut-turut adalah respect, spirituality, honesty, independence, status, achievement, influence, power dan balance.

Tabel 4.2 Hasil statistic deskriptif variable work value

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|-----|---------|---------|--------|----------------|
| Achievement | 200 | 2.00 | 8.00 | 3.2000 | 1.10731 |
| Balance | 200 | 2.00 | 7.00 | 3.0700 | 1.06808 |
| Independence | 200 | 2.00 | 7.00 | 3.3350 | 1.16601 |
| Inluence | 200 | 2.00 | 8.00 | 3.2150 | 1.15126 |
| Integrity | 200 | 2.00 | 7.00 | 3.6350 | 1.31546 |
| Honesty | 200 | 2.00 | 8.00 | 3.3400 | 1.40866 |
| Power | 200 | 1.00 | 8.00 | 3.1500 | 1.30999 |
| Respect | 200 | 2.00 | 8.00 | 3.6050 | 1.44200 |
| Spirituality | 200 | 2.00 | 6.00 | 3.3500 | .77492 |
| Status | 200 | 2.00 | 6.00 | 3.3000 | .93508 |
| Valid N (listwise) | 200 | | | | |

4.1.3 Hasil Statistik Deskriptif Variabel Self-Efficacy, Motivasi Berprestasi, Depresi, Subjective Well-Being

Berdasarkan table 4.3 variabel self efficacy dalam penelitian ini memiliki rata-rata empiris sebesar 13.91. Sedangkan rata-rata hipotetiknya sebesar 9.5 ((Skor maksimum-skor minimum):2). Artinya self-efficacy responden penelitian berada pada kategori tinggi.

Variabel motivasi berprestasi dalam penelitian ini memiliki rata-rata empiris sebesar 17.29. Sedangkan rata-rata hipotetiknya sebesar 15 ((Skor maksimum-skor minimum):2). Artinya motivasi berprestasi responden penelitian berada pada kategori tinggi

Variabel depresi dalam penelitian ini memiliki rata-rata empiris sebesar 8.99. Sedangkan rata-rata hipotetiknya sebesar 7.5 ((Skor maksimum-skor minimum):2). Artinya tingkat depresi responden penelitian berada pada kategori tinggi.

Variabel subjective well-being dalam penelitian ini memiliki rata-rata empiris sebesar 5.565. Sedangkan rata-rata hipotetiknya sebesar 3 ((Skor maksimum-skor minimum):2). Artinya kondisi subjective well-being responden penelitian berada pada kategori tinggi.

Tabel 4.3. Descriptive Statistics Variabel Self-Efficacy, Motivasi, Depresi, SWB

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|-----|---------|---------|---------|----------------|
| Efficacy | 200 | 8.00 | 27.00 | 13.9100 | 4.27590 |
| Motivasi | 200 | 10.00 | 40.00 | 17.2900 | 6.26435 |
| Depresi | 200 | 6.00 | 21.00 | 8.9900 | 2.39554 |
| SWB | 200 | 4.00 | 10.00 | 5.5650 | 1.35089 |
| Valid N (listwise) | 200 | | | | |

4.1.4 Hasil Statistik Deskriptif Variabel Kepribadian

Tabel 4.4 berikut menunjukkan gambaran masing-masing aspek dalam kepribadian. Terlihat bahwa agrebleness adalah sub aspek yang paling tinggi, selanjutnya secara berturut-turut adalah openes, conscienciousness, extraversion, dan yang paling rendah adalah neurotism.

Tabel 4.4 Descriptive Statistics Variabel Kepribadian

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|-----|---------|---------|--------|----------------|
| Openes | 200 | 2.00 | 7.00 | 3.3800 | 1.18007 |
| Conscienciousness | 200 | 2.00 | 8.00 | 3.2550 | 1.17767 |
| Extraversion | 200 | 1.00 | 8.00 | 3.1400 | 1.29568 |
| Agrebleness | 200 | 2.00 | 8.00 | 3.6000 | 1.45968 |
| Neurotiscm | 200 | 2.00 | 7.00 | 3.0400 | 1.12460 |
| Valid N (listwise) | 200 | | | | |

4.1.5 Hasil Statistik Deskriptif Variabel Coping

Berdasarkan table 4.5 disimpulkan bahwa problem focus coping pada responden penelitian lebih tinggi dibandingkan emotional focus coping.

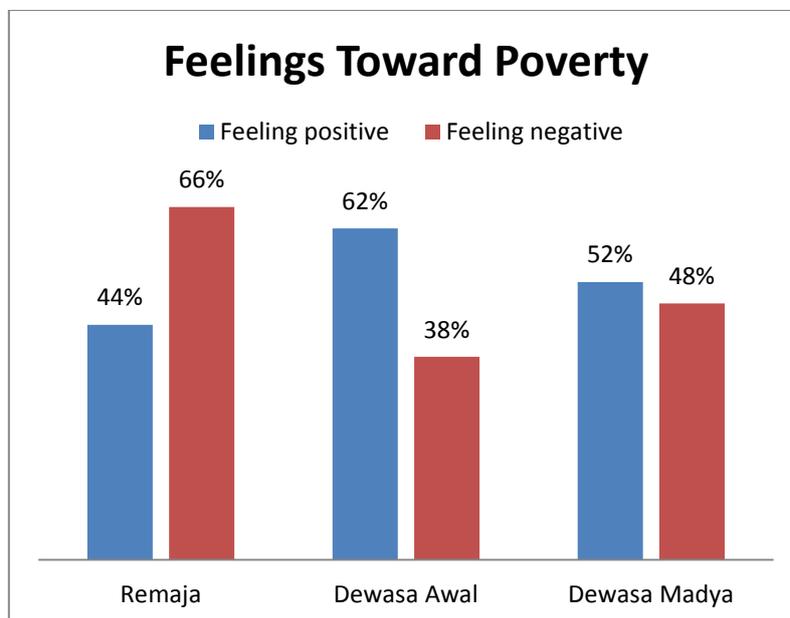
Tabel 4.5 Descriptive Statistics Variabel Coping

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|-----|---------|---------|--------|----------------|
| Emotionalcoping | 200 | 2.00 | 8.00 | 3.3450 | 1.34724 |
| Problemcoping | 200 | 2.00 | 8.00 | 3.6100 | 1.56530 |
| Valid N (listwise) | 200 | | | | |

4.1.6 Pengkategorian Atribut Kemiskinan

1) Feelings toward Poverty

Berdasarkan grafik 4.1 dibawah ini dapat dianalisis bahwa pada remaja lebih dominan memiliki perasaan negatif yaitu sebesar 66%, dan memiliki perasaan positif yang lebih kecil yaitu 44%. Pada dewasa awal, berkebalikan dengan remaja dimana pada dewasa awa ini memiliki perasaan positif lebih besar (62%) dibandingkan perasaan negatif (38%). Pada dewasa madya, perasaan positif juga lebih besar (52%) dibandingkan dengan perasaan negatif (48%). Perasaan positif yang dimaksud dalam temuan penelitian ini diantaranya tidak mengeluh, bersyukur, menyikapi dengan biasa, berusaha mencari solusi, bahagia, tenang, optimis, santai, dan berfikir positif. Sedangkan perasaan negatif diantaranya sedih, takut, marah, nangis, bingung, resah, maupun cemas.

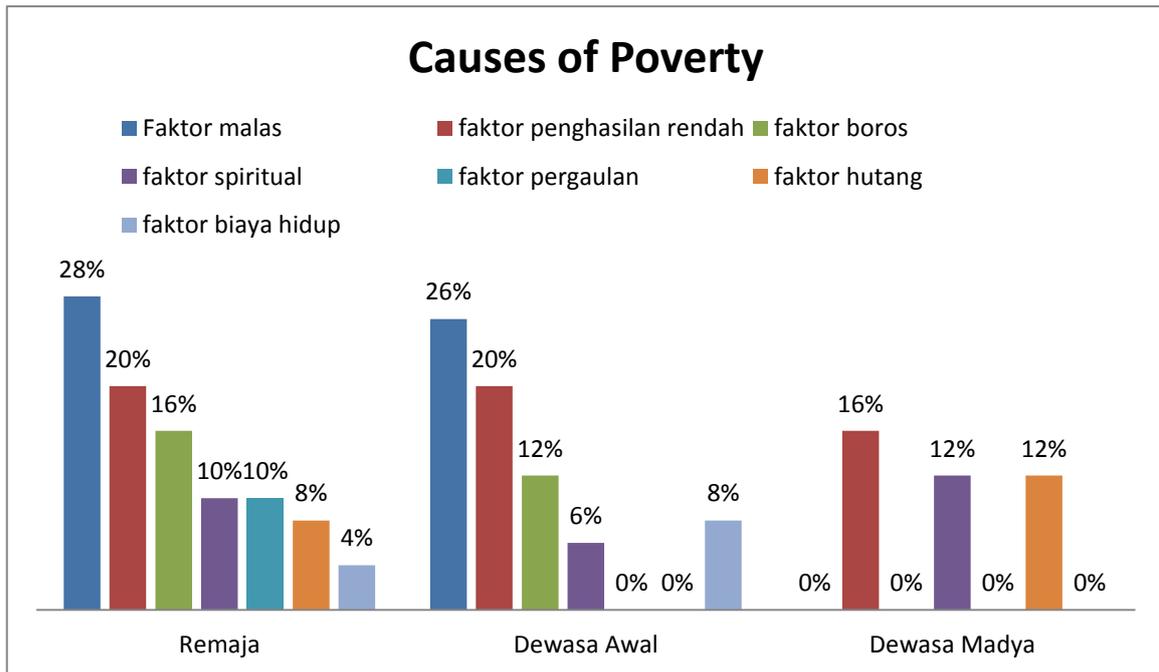


Grafik 4.1 Feelings Toward Poverty

2) Causes of Poverty

Berdasarkan grafik 4.2 dapat disimpulkan bahwa penyebab kemiskinan yang paling banyak disebabkan karena faktor malas dalam bekerja atau malas dalam melakukan aktivitas, Pada remaja, prosentase faktor malas sebesar 28% dan menduduki paling tinggi dibandingkan dengan faktor lain, pada dewasa awal prosentase faktor malas sebesar 26%. Pada dewasa madya berbeda dengan remahja maupun dewasa awal, dimana penyebab dari

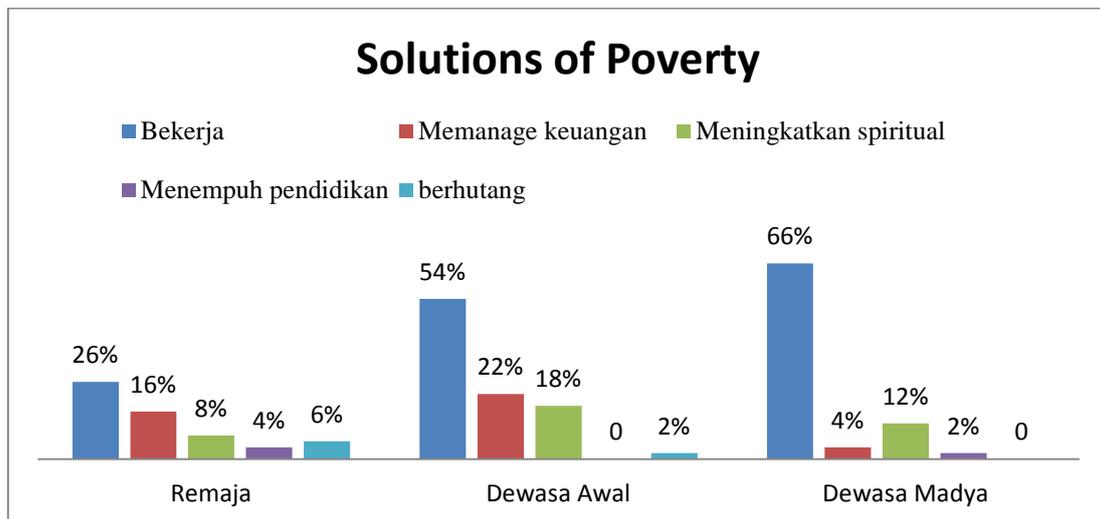
kemiskinan bukan dikarenakan faktor malas, melainkan faktor penghasilan rendah (16%), faktor spiritual (12%), dan faktor hutang (12%).



Grafik 4.2 Causes of Poverty

3) Solutions of Poverty

Berdasarkan grafik 4.3 dapat diketahui bahwa solusi yang diberikan oleh masyarakat miskin di perkotaan adalah dengan cara bekerja. Pada remaja mempunyai presentase 26%, pada dewasa awal 54%, dan pada dewasa madya sebesar 66%. Bekerja yang dimaksud disini adalah melakukan aktivitas yang mampu menghasilkan uang atau pendapatan. Bekerja disini dapat berupa berwirausaha, berdagang, bekeja di pabrik, buruh, maupun bekerja serabutan.



Grafik 4.3 Solutions of Poverty

4.2 Pembahasan

Atribusi fatalistic lebih dominan dibandingkan atribusi strukturalistik dan atribusi individualistic. Atribusi fatalistic dalam penelitian ini lebih dominan dibandingkan atribusi yang lain. Artinya, masyarakat meyakini bahwa kondisi miskin yang dialami diakibatkan karena adanya takdir Tuhan. Temuan lebih lanjut adalah masyarakat perkotaan lebih rendah atribusi individualistiknya. Hal ini berarti masyarakat kota menganggap

bahwa ketrampilan dan pengetahuan yang mereka miliki tidak berperan dalam menyumbang keadaan miskin yang mereka alami saat ini.

Pada variable work value, terlihat bahwa work value yang paling tinggi adalah integrity, kemudian secara berturut-turut adalah respect, spirituality, honesty, independence, status, achievement, influence, power dan balance. Selanjutnya, kategori tinggi ditemukan pada empat variable yaitu self-efficacy, motivasi berprestasi, depresi dan subjective well-being. Artinya masyarakat memiliki self-efficacy, motivasi berprestasi dan subjective well being yang bagus. Namun di sisi lain mereka mengalami depresi. Hasil analisis lebih lanjut tentang variable self-efficacy, motivasi berprestasi, depresi dan Subjective Well Being ditemukan bahwa masyarakat kota tingkat depresinya lebih tinggi, dan masyarakat kota juga memiliki tingkat SWB yang rendah.

Selanjutnya, terkait dengan variable kepribadian ditemukan bahwa agrebleness adalah sub aspek yang paling mendominasi, selanjutnya secara berturut-turut adalah openes, conscienciousness, extraversion, dan yang paling rendah adalah neurotism. Pada variable coping ditemukan bahwa masyarakat lebih memilih menggunakan problem focused coping daripada emotional focused coping.

Pada masyarakat miskin dengan kategori remaja, didapatkan hasil bahwa perasaan positif yang mereka alami sebesar 44% dan perasaan negatif sebesar 66%. Sedangkan faktor penyebab kemiskinan pada remaja diantaranya faktor malas (28%), faktor penghasilan rendah (20%), faktor boros (16%), faktor spiritual (10%), faktor pergaulan (10%), faktor hutang (8%), faktor biaya hidup (4%), faktor peluang kerja (2%), faktor orangtua tunggal (2%). Sedangkan solusi yang ditawarkan diantaranya bekerja (26%), mencari peluang usaha (26%), memanager keuangan (16%), meningkatkan soft skill (10%), meningkatkan spiritualitas (8%), berhutang (6%), membangun relasi (4%), menempuh pendidikan (4%).

Pada masyarakat miskin dengan kategori dewasa awal, didapatkan hasil bahwa perasaan positif yang mereka alami sebesar 62% dan perasaan negatif sebesar 38%. Sedangkan faktor penyebab kemiskinan pada dewasa awal diantaranya faktor bekerja (26%), faktor penghasilan (20%), faktor pribadi (14%), faktor boros (12%), faktor keterampilan diri (10%), faktor keuangan (8%), faktor biaya hidup (8%), faktor takdir (6%), faktor pendidikan (4%). Sedangkan solusi yang ditawarkan oleh mereka adalah bekerja (54%), memanager keuangan dengan baik (22%), meningkatkan spiritual (18%), berwirausaha (2%), berhutang (2%), dan gaji bertambah (2%).

Pada masyarakat miskin dengan kategori dewasa madya, didapatkan hasil bahwa mereka memiliki perasaan positif sebesar 52% dan perasaan negatif sebesar 48%. Sedangkan faktor penyebab kemiskinan diantaranya faktor pendidikan (28%), faktor kebutuhan (16%), faktor pekerjaan (16%), faktor pendapatan (14%), faktor hutang (12%), faktor spiritual (12%), faktor soft skill (8%), faktor kebijakan pemerintah (2%). Sedangkan solusi dari mengatasi kemiskinan adalah bekerja (66%), meningkatkan soft skill (14%), meningkatkan spiritualitas (12%), tidak boros (45%), menempuh pendidikan (2%), diadakan bantuan bagi masyarakat miskin (2%).

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rekomendasi untuk membuat kebijakan dalam pengentasan kemiskinan dengan melakukan tinjauan dari segi psikologis. Atribusi fatalistik dalam penelitian ini lebih dominan artinya masyarakat miskin beranggapan bahwa mereka miskin dikarenakan Takdir. Selain itu perasaan dari kemiskinan yang dialami oleh masyarakat berbeda, dimana masyarakat dewasa awal memiliki perasaan positif yang tinggi dan masyarakat miskin remaja memiliki perasaan negatif yang rendah. Penyebab dari kemiskinan dikarenakan faktor hutang, malas, spiritual, biaya hidup, penghasilan rendah, life style, dan boros. Solusi kemiskinan yang ditawarkan yaitu dengan cara bekerja, meningkatkan spiritual, berhutang, memanager keuangan, dan menempuh pendidikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dibiayai oleh DIKTI dalam kegiatan Program Kreativitas Mahasiswa Penelitian Sosia Humaniora Tahun 2016/2017

PUSTAKA

- Barika. (2013). effect of economic growth, government spending, unemployment and inflation on the level of poverty in sumatra province. *Jurnal Ekonomi dan Perencanaan Pembangunan*. 27-36
- Carr, S.C. & MacLachlan, M. (1998). Actors, Observers and Attributions for Third World Poverty : Contrasting Perspectives from Malawi and Australia. *Journal of Social Psychology*, 138. 189-202
- Feagin, J. (1972). Poverty We Still Believe that God Helps Who Help Themselves. *Psychology Today*, 6 : 101-129.
- Lever P. J, Lanzagorta, Pinol. & Uralde, J.H. (2004). Poverty, Psychological Resources and Subjective Well-Being. *Social Indicator Research*. 73 : 375-408
- Lever P.J. (2005). The Many dimensions of Poverty. *International Conference*. Brasilia, Brazil-29-31 August. Carlton Hotel.
- Markum. (2009). Pengentasan Kemiskinan dan Pendekatan Psikologi Sosial. *Psikobuana*. 1-12

- Mustamin, Siti Walida, dkk. (2015). Pengaruh Variabel Ekonomi Makro Terhadap Kemiskinan Di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Analisis*. 165-173
- Nasser, Ramzi., Singhal, Sushila., Dan Abouchedid, Kamal. (2005). Causal Attributions For Poverty Among Indian Youth. *Journal Current Research In Social Psychology Volume 11, Number 1*
- Nasser, Ramzi., Dan Abouchedid, Kamal. (2006). Locus Of Control And The Attribution For Poverty: Comparing Lebanese And South African University Student. *Journal Social Behavior And Personality*
- Purwanto, Edy. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2000). *Ekspresi Seni Orang Miskin: Adaptasi Simbolik Terhadap Kemiskinan*. Bandung: Nuansa
- Silva, R. (2000). *Dimensi Psycosocial of Poverty*. Mexico Nationale University. Mexico City.
- Suradi. 2011. Peranan Sektor Informal dalam Penanggulangan Kemiskinan. *Jurnal Informasi*
- Soetrisno, Loekman. (1997). *Kemiskinan, Perempuan Dan Pemberdayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Soerjani, Moh. (1987). *Sumber Daya Alam dan Kependudukan Dalam Pembangunan*. Jakarta Universitas Indonesia
- Ortigas, C.D. (2000). *Poverty revisited. A Social Psychological Approach to Community Empowerment*. Manila : Ateneo de Manila University Press